



Prospek Pengembangan Usahatani Jamur Merang (*Volvarella volvacea*) di Kecamatan Cilamaya Kulon Kabupaten Karawang

Chindy Diana Putri*¹, Abubakar², Luthfi Nur'azkiya³

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Singaperbangsa Karawang,
Jl. H.S Ronggowaluyo, Telukjambe Timur, Kabupaten Karawang. 41361.

*Email : chindydianaputri02@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 29 Mei 2021

Direvisi: 3 Juni 2021

Dipublikasikan: Juni 2021

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI: 10.5281/zenodo.4905851

Abstract:

The research objective was to determine the cost and revenue as well as how the prospect of mushroom farming development based on the benefits and feasibility of Cilamaya Kulon District, Karawang Regency. The research method used is descriptive analytic method. Primary data collection by interview technique using a questionnaire. Research respondents were producers or farmers of edible mushrooms, while secondary data were obtained from various literatures and documents from related agencies related to research. The samples were determined using a quota sampling technique taken from several sub-populations or strata. The analysis techniques used are NPV, IRR, NET B / C and Payback Period. The results showed that the total fixed costs incurred for cultivating edible mushrooms for 4 years was Rp. 15,482,486 and Rp. 97,521,263 for variable costs. Revenue obtained by farmers is Rp. 159,319,746. The results of the development prospect analysis based on the advantages and the feasibility show that the mushroom farming in the Cilamaya Kulon District is feasible to be continued and developed with an NPV value of Rp. 32,866,796 / 37m², IRR of 113%, Net B / C of 3.67 and Payback Period for 5 months and 4 days at the prevailing interest rate of 11.25% during the age of 4 years of mushroom farming.

Keywords: Mushroom, Farming, Prospects, Feasibility.

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara agraris memiliki jenis komoditas pertanian yang beragam. Komoditas hortikultura cukup potensial untuk dikembangkan dan dapat memberikan kontribusi besar terhadap pembangunan ekonomi serta memegang peranan penting dalam sumber pendapatan petani, perdagangan maupun penyerapan tenaga kerja (Wahyudie, 2020: 1). Salah satu yang masuk dalam jenis hortikultura adalah sayuran.

Secara umum jumlah produksi sayuran mengalami kenaikan dengan total produksi sayuran berturut-turut sebesar 113.994.507 kuintal, 115.294.144 kuintal, 108.631.669 kuintal, 124.819.029 kuintal dan 158.207.021 kuintal (Direktorat Jenderal Hortikultura, 2015-2019). Untuk komoditas jamur, total produksi pada tahun 2015 sebesar 334.846 kuintal dan mengalami peningkatan sekitar 98,92 persen pada tahun 2018 menjadi 31.051.571 kuintal (Direktorat Jendral Hortikultura, 2016-2019), begitupun dengan jumlah konsumsi (Kg/Kapita/Tahun) pada komoditi jamur tahun 2014 sebesar 0,087 Kg dan mengalami peningkatan sekitar 51 persen pada tahun 2017 menjadi 0,177 Kg (Kariyasa, 2018: 42). Peningkatan total produksi yang diiringi dengan adanya peningkatan konsumsi pada jamur memperlihatkan bahwa jamur merupakan tanaman sayuran yang potensial untuk dikembangkan, adapun salah satu jenis jamur yang dapat dikonsumsi dan populer di masyarakat adalah jamur merang (Saputra, 2014: 3).

Jamur merang (*Volvariella volvacea*) adalah jamur yang memiliki volva atau cawan berwarna cokelat muda. Tudung biasanya berbentuk bundar telur yang kemudian cembung dan pada jamur yang sangat tua kadang-kadang mendekati rata. Tangkai dengan panjang 3-8 cm, diameter 5-9 mm, biasanya menjadi gemuk di bagian dasar. Jamur merang memiliki prospek yang

baik di pasar, kondisi ini ditunjang pula dengan semakin meningkatnya pengetahuan masyarakat tentang jamur merang yang memiliki kandungan gizi baik dan manfaatnya bagi kesehatan manusia, sehingga permintaan jamur merang terus meningkat dapat menjadi acuan bagi siapa pun untuk memulai bisnis tersebut (Achmad, 2012: 17), dimana bisnis jamur masih didominasi oleh daerah tertentu di Pulau Jawa sebagai penghasil jamur terbesar yaitu salah satunya adalah Karawang (Achmad 2012: 23).

Kabupaten Karawang sebagai sentra produksi jamur di Indonesia (Munawar dan Kartika, 2017: 265) harus dapat mempertahankan bahkan meningkatkan produksinya untuk membantu memenuhi kebutuhan sayuran di Indonesia. Cilamaya Kulon adalah salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Karawang dan merupakan daerah penghasil jamur merang yang cukup potensial, akan tetapi berdasarkan data produksi jamur merang di Kecamatan Cilamaya Kulon (Bidang Hortikultura Dinas Pertanian Kabupaten Karawang, 2015-2020) pada tahun 2014 sampai dengan 2019, bahwa secara umum jumlah produksi jamur merang mengalami penurunan.

Menjadi komoditas yang cukup potensial untuk dikembangkan tidak senantiasa membuat petani hortikultura ataupun masyarakat di Kecamatan Cilamaya Kulon untuk melakukan usahatani jamur merang. Menurut ketua kelompok tani Desa Pasirukem Kecamatan Cilamaya Kulon Bapak Muhidin (2020) mengatakan hal ini dikarenakan kualitas jerami, bibit, dan modal yang cukup besar untuk melakukan usahatani jamur merang sedangkan kebanyakan petani disana belum dapat memajemen usahanya dengan baik, hal tersebut dapat terlihat dari masih banyaknya petani yang tidak melakukan pencatatan secara konsisten sehingga menyebabkan

tidak diketahuinya dengan jelas setiap keuntungan dan kerugian yang didapatkan serta tidak menghitung anggaran penyusutan untuk peralatan dan kumbang pada usahatani jamur merang yang mengakibatkan dimana ketika kumbang mengalami rusak total para petani tidak memiliki anggaran untuk membangunnya kembali.

Petani beranggapan bahwa uang yang telah diinvestasikannya untuk melakukan usahatani jamur habis dan mereka telah mengalami kerugian, setelah itu mereka beralih untuk melakukan usahatani lain yang diharapkan dapat lebih memberikan keuntungan. Pada akhirnya mengakibatkan berkurangnya sumber daya manusia dalam usahatani tersebut dan berimbas kepada menurunnya angka produksi jamur merang, ditambah semakin berkurangnya minat generasi muda untuk terjun ke dunia pertanian, terutama pada usahatani jamur kebanyakan dari mereka takut mengalami kerugian karena sudah mengeluarkan modal yang cukup besar dan melihat banyaknya petani yang telah gulung tikar pada usahatani tersebut. Selain itu, karakteristik para petani disana yang masih menitikberatkan tradisi masa lalu dalam melakukan usahatani jamur merang menjadikan tidak adanya peningkatan produksi secara signifikan. Padahal salah satu upaya untuk menghasilkan produk pertanian yang berkualitas juga dalam kuantitas yang tinggi adalah tersedianya sumber daya manusia pertanian (Ismail *et al*, 2018: 45). Berdasarkan hal tersebut perlu dikaji berapakah biaya yang harus dikeluarkan petani untuk budidaya jamur merang, berapakah penerimaan yang diperoleh pada usahatani jamur merang dan bagaimanakah prospek pengembangan usahatani jamur merang berdasarkan keuntungan dan kelayakan.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif

analitik. Penelitian bersifat kuantitatif yang dalam pembahasannya lebih mengutamakan tentang biaya-biaya selama usahatani. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Cilamaya Kulon Kabupaten Karawang Provinsi Jawa Barat selama kurang lebih 3 bulan. Terhitung sejak peneliti melakukan survey dan pengamatan awal pada bulan Oktober 2020, dan dilanjutkan kembali pada bulan Februari hingga Maret 2021.

Pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik quota sampling yaitu sampel yang diambil dari beberapa sub populasi atau strata. Peneliti dalam hal ini tidak mengetahui jumlah yang rinci dari tiap-tiap sub populasi strata tersebut, yang perlu mendapat perhatian adalah terpenuhi jumlah sampel yang telah ditetapkan (Nizamuddin, 2020: 25). Pada penelitian ini sampel telah ditentukan sebanyak 30 responden petani jamur merang yang berada di Kecamatan Cilamaya Kulon.

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari observasi dan wawancara responden menggunakan kuesioner sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai literatur dan dokumen dari instansi terkait yang berhubungan dengan penelitian, adapun metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Analisis Biaya dan Penerimaan

a. Total Cost

Untuk mengetahui total biaya yang dikeluarkan dalam usahatani jamur merang yaitu dengan cara menjumlahkan antara biaya variabel dan biaya tetap selama masa produksi usahatani jamur merang berlangsung.

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC = Total cost (total biaya)

FC = Fix Cost (Biaya Tetap)

VC = Variabel Cost (Biaya Variabel)

b. Penerimaan

Penerimaan merupakan hasil kali antara jumlah produksi dengan harga jual (Febriansyah et al, 2018: 4). Untuk mengetahui jumlah penerimaan dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR = Penerimaan

P = Harga Jual

Q = Produksi yang Dihasilkan

2. Analisis Prospek Pengembangan

a. Net Present Value (NPV)

Net Present Value (NPV) adalah nilai sekarang dari arus pendapatan yang dihasilkan oleh penanaman investasi. NPV merupakan selisih antara total present value manfaat dengan total present value biaya selama umur usaha. Rumus yang digunakan dalam perhitungan NPV adalah sebagai berikut :

$$NPV = \sum_{i=0}^t \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t}$$

Keterangan:

Bt = Benefit atau penerimaan yang diperoleh pada tahun ke-t

Ct = Cost atau biaya yang dikeluarkan pada tahun ke-t

i = Tingkat suku bunga (%)

t = Umur proyek suatu usaha (t = 1,2,3,...,n)

Kriteria kelayakan investasi berdasarkan NPV, yaitu:

- NPV > 0, artinya suatu usaha sudah dinyatakan menguntungkan dan layak untuk dilaksanakan.
- NPV < 0, artinya usaha tidak menghasilkan manfaat sebesar

biaya yang digunakan yang artinya bahwa usaha merugikan dan tidak layak untuk dilaksanakan.

- NPV = 0, artinya usaha mampu mengembalikan sebesar biaya yang dikeluarkan yang artinya usaha tidak untung maupun tidak rugi.

b. Internal Rate of Return (IRR)

Internal Rate of Return (IRR) adalah tingkat rata-rata keuntungan intern tahunan usaha yang melakukan investasi dan dinyatakan dalam satuan persen. Secara matematis IRR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$IRR = i_1 + \frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} (i_2 - i_1)$$

Keterangan:

NPV1 = NPV yang bernilai positif

NPV2 = NPV yang bernilai negatif

i1 = Discount rate (tingkat suku bunga) yang menghasilkan NPV positif

i2 = Discount rate (tingkat suku bunga) yang menghasilkan NPV negatif

Kriteria kelayakan investasi berdasarkan IRR, yaitu:

- IRR > i, artinya usaha layak untuk dilakukan
- IRR < i, artinya usaha tidak layak untuk dilakukan

c. Net Benefit Cost Ratio (Net B/C Ratio)

Net Benefit Cost Ratio (Net B/C ratio) merupakan perbandingan present value dari net benefit yang bernilai positif dengan present value dari net benefit yang bernilai negatif. Net B/C ratio menunjukkan tingkat tambahan manfaat pada setiap tambahan biaya sebesar satu rupiah. Usaha layak untuk dilaksanakan jika nilai Net B/C ratio lebih dari satu.

Secara matematis Net Benefit Cost Ratio dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Net B / C} = \frac{\sum_{t=1}^n \frac{(Bt - Ct)}{(1+i)^t}}{\sum_{t=1}^n \frac{Ct - Bt}{(1+i)^t}}$$

Dimana

$$\frac{(Bt - Ct) > 0}{(Ct - Bt) < 0}$$

Keterangan :

- Bt = Manfaat (benefit) yang diperoleh pada tahun ke-t
 Ct = Biaya (cost) yang dikeluarkan pada tahun ke-t
 i = Tingkat suku bunga (%)
 t = Umur proyek suatu usaha (t = 1,2,3,...,n)

Kriteria kelayakan investasi berdasarkan Net B/C ratio, yaitu:

- Net B/C ratio ≥ 1 , artinya usaha menguntungkan sehingga usaha layak untuk dilaksanakan.
- Net B/C ratio < 1 , artinya usaha merugikan sehingga usaha tidak layak untuk dilaksanakan.
- Net B/C ratio = 1, artinya usaha tidak untung maupun rugi.

d. Payback Period (PP)

Analisis payback period dalam studi kelayakan merupakan metode untuk mengukur seberapa cepat investasi bisa kembali, jika periode payback ini lebih pendek daripada yang disyaratkan, proyek ini dikatakan menguntungkan, sedangkan jika lebih lama, proyek akan ditolak atau tidak diterima (Sobana, 2018: 55). Adapun rumus perhitungannya adalah sebagai berikut :

$$PP = \frac{I}{Ab}$$

Keterangan:

- PP = Jumlah waktu (tahun) yang diperlukan untuk mengembalikan modal investasi yang ditanamkan
 I = Jumlah modal investasi
 Ab = Net benefit yang diperoleh pada setiap tahunnya

Kriteria kelayakan investasi berdasarkan PP, yaitu:

- PP $<$ umur usahatani, artinya usaha layak untuk dilaksanakan.
- PP $>$ umur usahatani, artinya usaha tidak layak untuk dilaksanakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden dapat digunakan untuk menggambarkan latar belakang responden. Adapun karakteristik responden meliputi umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani, jumlah anggota keluarga, dan luas lahan.

Analisis Biaya, Penerimaan dan Prospek Pengembangan Usahatani Jamur Merang

Analisis biaya, penerimaan dan prospek pengembangan digunakan untuk melihat proyeksi pengeluaran dan penerimaan usahatani jamur merang selama umur usahatani. Pengambilan keputusan untuk melihat usahatani jamur merang layak untuk dikembangkan dan dilanjutkan atau tidak dengan menggunakan empat kriteria investasi meliputi NPV, IRR, Net B/C dan Payback Period. Terdapat beberapa asumsi yang digunakan peneliti dalam menganalisisnya, yaitu:

1. Tahun awal pada usahatani jamur merang dimulai pada tahun ke-0, yaitu tahun 2020. Pada tahun 2020 petani hanya melakukan investasi dan proses produksi dimulai pada tahun ke-1 atau tahun 2021.

2. Umur usahatani jamur merang adalah 4 tahun berdasarkan umur ekonomis kumbung.
3. Semua biaya investasi yang dikeluarkan berasal dari modal sendiri tanpa pinjaman dari lembaga keuangan atau pihak lain.
4. Tingkat suku bunga yang digunakan dalam analisis menggunakan suku bunga bank mandiri yang berlaku saat penelitian yaitu 11,25%.
5. Harga input dan harga jual jamur merang diasumsikan terjadi peningkatan setiap tahun sebesar 3,16%. Hal ini berdasarkan pada rata-rata kenaikan inflasi tahunan Kabupaten Karawang periode 2015-2020.
6. Lahan yang digunakan merupakan lahan milik sendiri yang dibayar dengan harga sewa selama umur usahatani jamur merang.
7. Hasil produksi pada musim hujan mengalami peningkatan sebesar 32% dibandingkan dengan hasil produksi musim kemarau, hal ini berdasarkan rata-rata dari jumlah peningkatan produksi petani pada musim hujan.
8. Musim kemarau terjadi pada bulan April – September dan musim hujan terjadi pada bulan Oktober-Maret.
- 9.

Analisis Biaya, Penerimaan dan Prospek Pengembangan Usahatani Jamur Merang

1. Biaya Usahatani Jamur Merang

Biaya usahatani menurut (Saeri, 2018: 38) adalah semua pengeluaran yang dipergunakan suatu usahatani dan merupakan prinsip yang penting dalam melakukan usahatani terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya faktor produksi untuk usahatani yang tidak tergantung pada tingkat produksi yang dihasilkan dan biaya variabel adalah biaya faktor produksi untuk usahatani yang bergantung pada tingkat produksi yang dihasilkan (Saeri, 2018: 38).

Rincian rata-rata biaya tetap dan biaya variabel dalam menjalankan usahatani jamur merang di Kecamatan Cilamaya Kulon dengan luas rata-rata kumbung dan rak masing- masing $37m^2$ dan $67,44m^2$ dapat dilihat pada tabel 1 dan 2.

Tabel 1. Rata-rata biaya tetap

No	Uraian	Ket.	Harga (Rp)
1	Sewa Lahan	4 thn	2.000.000
2	Kumbung	$37 m^2$	7.460.200
3	Drum	3	467.541
4	Handsprayer	1	545.588
5	Termometer	1	36.000
6	Terpal	1	281.316
7	Bronjong	2	61.429
8	Keranjang	4	148.548
9	Timbangan	1	190.645
10	Gancu	2	175.000
11	Pisau	2	43.150
12	Senter	1	72.500
13	tempat pasteurisasi	1	542.250
14	Selang	$20 m^2$	262.920
15	Pajak	1 thn	12.000

Sumber: Data primer diolah, 2021

Tabel 2. Rata-rata biaya variabel

No	Uraian	Biaya per Tahun (Rp)
1	Bibit	2.827.600
2	Jerami	3.580.000
3	Kapur	211.800
4	Bekatul	2.400.000
5	Kapas	614.600
6	Kayu	1.408.000
7	Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK)	4.947.001
8	Tenaga Kerja Luar Keluarga (TKLK)	7.265.641

Sumber: Data primer diolah, 2021

Biaya tetap yang dikeluarkan merupakan biaya tetap committed yaitu serangkaian biaya yang muncul dalam rangka mempertahankan kemampuan usahatani agar beroperasi baik dalam kegiatan produksi, pemasaran maupun administrasi (Assegaf, 2019: 3) yang biasa dikatakan biaya investasi. Barang investasi yang digunakan dalam usahatani jamur merang masing-masing memiliki umur ekonomis sehingga reinvestasi dilakukan ketika sudah mencapai umur ekonomis.

Biaya variabel dalam perhitungan usahatani jamur merang dimana besaran pada setiap tahunnya juga selalu mengalami kenaikan sebesar 3,16% hal ini berdasarkan rata-rata inflasi Kabupaten Karawang tahun 2015-2020. Berikut jumlah Biaya-biaya yang dikeluarkan dalam usahatani jamur merang di Kecamatan Cilamaya Kulon selama empat tahun dengan luas rata-rata kumbung dan rak masing-masing $37m^2$ dan $67,44 m^2$ dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Biaya usahatani jamur merang

Tahun ke-	Biaya Tetap (Rp)	Biaya Variabel (Rp)
0 (2020)	12.287.087	0
1 (2021)	12.000	23.254.642
2 (2022)	502.838	23.989.487
3 (2023)	2.146.211	24.747.556
4 (2025)	534.350	25.529.578
Total Biaya	15.482.486	97.521.263

Sumber: Data primer diolah, 2021

2. Penerimaan Usahatani Jamur Merang

Penerimaan usahatani jamur merang adalah hasil perkalian antara jumlah produksi jamur merang yang

dihasilkan dengan harga jual, dengan harga rata-rata Rp.28.800 untuk kualitas super serta Rp.19.267 untuk kualitas BS. penerimaan usahatani jamur merang di Kecamatan Cilamaya Kulon dengan luas rata-rata kumbung dan rak masing-masing $37 m^2$ dan $67,44 m^2$ dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Penerimaan usahatani jamur merang.

Tahun ke-	Penerimaan Usahatani (Rp)
0 (2020)	0
1 (2021)	37.984.570
2 (2022)	39.189.988
3 (2023)	40.433.741
4 (2025)	41.711.447
Total	159.319.746

Sumber: Data primer diolah, 2021

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa total penerimaan usahatani jamur merang sebesar Rp. 159.319.746 dengan penerimaan setiap tahunnya mengalami peningkatan sebesar 3,16% berdasarkan rata-rata inflasi Kabupaten Karawang tahun 2015-2020. Tidak terdapat penerimaan pada tahun-0 hal ini dikarenakan pada tahun tersebut usahatani jamur merang masih belum berproduksi.

3. Prospek Pengembangan Usahatani Jamur Merang

Prospek pengembangan dapat dilihat dari keuntungan dan kelayakan yang dihasilkan selama usahatani tersebut berjalan. Kelayakan usahatani adalah penelitian yang dilakukan secara mendalam untuk menentukan apakah usaha yang dijalankan akan memberikan manfaat yang lebih besar dibandingkan dengan biaya yang akan dikeluarkan (Saeri, 2018: 106).

Usahatani jamur merang di Kecamatan Cilamaya Kulon telah dilakukannya analisis kelayakan dan keuntungan dengan menggunakan alat analisis NPV, IRR, Net B/C dan Payback Period. Kelayakan usahatani jamur merang di Kecamatan Cilamaya Kulon dengan luas rata-rata kumbung dan rak masing-masing 37 m² dan 67,44 m² dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Hasil analisis kelayakan usahatani jamur merang

Kriteria	Nilai	Keputusan
NPV	Rp. 32.866.796	Layak
IRR	113%	Layak
Net B/C	3,67	Layak
Payback Period	5 bulan 4 hari	Layak

Sumber: Data primer diolah, 2021

1. Net Present Value (NPV)

Nilai NPV diperoleh dari perhitungan nilai sekarang yaitu selisih antara manfaat (benefit) dan biaya (cost) pada tingkat suku bunga bank yang berlaku saat penelitian. Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai NPV pada analisis usahatani jamur merang di Kecamatan Cilamaya Kulon sebesar Rp. 32.866.796 / 37 m², nilai NPV tersebut bernilai positif atau NPV lebih dari sama dengan 0 (NPV ≥ 0). Hal tersebut menunjukkan bahwa usahatani jamur merang di Kecamatan Cilamaya Kulon layak untuk dilanjutkan karena masih mampu memberikan keuntungan bersih sekarang sebesar Rp. 32.866.796 dengan tingkat suku bunga bank mandiri 11,25% selama empat tahun.

2. Internal Rate of Return (IRR)

Perhitungan nilai IRR dihitung dengan menggunakan nilai discount rate yang menghasilkan nilai NPV positif dan discount rate yang menghasilkan nilai NPV negatif. Nilai discount rate yang menghasilkan NPV positif pada usahatani jamur merang adalah 11,25% dan nilai discount rate yang menghasilkan NPV negatif adalah 114%. Tabel 5 menunjukkan hasil analisis nilai IRR sebesar 113% hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengembalian investasi yang ditanamkan pada usahatani jamur merang di Kecamatan Cilamaya Kulon sebesar 113%. Nilai ini lebih besar dari tingkat diskonto yang digunakan yaitu 11,25%, maka dapat dikatakan bahwa usahatani jamur merang berdasarkan kriteria IRR layak untuk dijalankan.

3. Net Benefit Cost Ratio (Net B/C Ratio)

Nilai Present value positif menunjukkan keuntungan yang diperoleh dalam usahatani jamur merang di Kecamatan Cilamaya Kulon sebesar Rp.45.153.883 dan nilai present value negatif menunjukkan kerugian sebesar Rp.12.287.087. Tabel 5 menunjukkan hasil analisis nilai Net B/C usahatani di Kecamatan Cilamaya Kulon layak untuk dilanjutkan karena mampu memberikan manfaat bersih sebesar 3,67 kali dari kerugian yang telah dikeluarkan saat menjalankan usahatani jamur merang pada tingkat suku bunga 11,25% selama empat tahun.

4. Payback Period (PP)

Payback Period (PP) adalah alat analisis untuk mengetahui lama

pengembalian modal atau investasi yang ditanam dalam menjalankan usahatani jamur merang. Modal investasi yang dikeluarkan dalam usahatani jamur merang sebesar Rp.15.434.486. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai payback period adalah 5 bulan 4 hari yang kurang dari umur usahatani jamur merang yaitu empat tahun. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa usahatani jamur merang di Kecamatan Cilamaya Kulon layak untuk dilanjutkan karena mampu mengembalikan biaya investasi lebih cepat (5 bulan 4 hari) dibandingkan dengan umur usahatani jamur merang (4 tahun).

Memiliki hasil analisis kelayakan dari empat kriteria (NPV, IRR, NET B/C dan Payback Period) yang menunjukkan bahwa usahatani tersebut dapat memberikan keuntungan, layak untuk dilanjutkan dan dikembangkan, ditambah dengan aspek teknis yang ada pada usahatani jamur merang di Kecamatan Cilamaya Kulon juga cukup baik yaitu sebagai berikut:

Tabel 6. Aspek teknis pada usahatani jamur merang

NO	Kriteria	Kondisi
1	Ketersediaan bibit jamur merang	mudah didapat
2	Ketersediaan jerami	Sedikit sulit didapat
3	Ketersediaan bahan pendukung	Mudah didapat
4	Ketersediaan tenaga kerja	Cukup sulit didapat
5	Ketersediaan sarana transportasi	Akses mudah
6	Ketersediaan air dan listrik	Kondisi baik
7	Ketersediaan pemasaran	Kondisi baik

8 Strategi kebijakan Kurang pemerintah mendukung

Sumber: Data primer diolah, 2021

Penting sekali bagi petani untuk menyisihkan sebagian dari setiap keuntungan yang diperolehnya untuk keperluan masa yang akan datang, dalam pengembangan pertanian ketersediaan modal dalam jumlah yang cukup dan tepat waktu merupakan unsur penting dan strategis (Hanafie, 2010: 98). Modal dalam bentuk uang tunai sangat diperlukan bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi lebih daripada itu untuk membeli sarana produksi pertanian, peralatan ataupun bangunan produksi yang diperlukan hal tersebut guna untuk mempertahankan keberlanjutan suatu usahatani agar bisa terus berjalan dengan harapan dapat memberikan keuntungan bagi petani.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan :

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Biaya yang digunakan dalam usahatani jamur merang di Kecamatan Cilamaya Kulon Kabupaten Karawang dengan luas kumbung $37 m^2$ dan total luas rak $67,44 m^2$ terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel yang digunakan selama 4 tahun berdasarkan umur ekonomis kumbung. Total biaya tetap sebesar Rp. 15.482.486 dan biaya variabel sebesar Rp. 97.521.263 yang mengalami kenaikan 3,16% pada setiap tahunnya.
2. Penerimaan yang diperoleh petani jamur merang dengan luas kumbung $37 m^2$ dan total luas rak $67,44 m^2$ selama empat tahun sebesar Rp. 159.319.746 dengan penerimaan setiap tahunnya mengalami peningkatan sebesar 3,16%.
3. Berdasarkan keuntungan dan kelayakan prospek pengembangan usahatani jamur merang dengan luas kumbung $37 m^2$ dan

total luas rak 67,44 m² layak untuk dilanjutkan dan memberikan keuntungan bagi petani dengan hasil perhitungan menunjukkan nilai NPV sebesar Rp.32.866.796 yang artinya NPV \geq 0. Nilai Internal of Return (IRR) dari usahatani jamur merang sebesar 113%, nilai ini lebih besar dari tingkat diskonto yang digunakan yaitu 11,25%, maka dapat dikatakan bahwa usahatani jamur merang berdasarkan kriteria IRR layak untuk dijalankan. Nilai Net B/C sebesar 3,67 hal ini menunjukkan Net B/C ratio \geq 1, artinya setiap pengeluaran sekarang sebesar Rp.1 akan memberikan manfaat (Benefit) sebesar Rp.3,67 sehingga usaha layak untuk dilaksanakan dan analisis Payback Period selama 5 bulan 4 hari pada tingkat suku bunga yang berlaku 11,25% selama umur usahatani jamur merang 4 tahun.

Saran :

Adapun saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Petani jamur merang di Kecamatan Cilamaya Kulon Kabupaten Karawang sebaiknya selalu menganggarkan setiap keuntungan yang diperoleh untuk biaya operasional selanjutnya, penyusutan kumbang dan peralatan lainnya, agar ketika kumbang dan peralatan sudah rusak ada anggaran untuk membangun dan membelinya kembali.
2. Usahatani jamur merang di Kecamatan Cilamaya Kulon Kabupaten Karawang sebaiknya terus dikembangkan karena dari analisis kelayakan menyatakan layak untuk dilanjutkan dan memberikan keuntungan terhadap petani.
3. Pemerintah sebaiknya memberikan perhatian lebih terhadap usahatani jamur merang di Kecamatan Cilamaya Kulon Kabupaten Karawang mengingat usahatani tersebut layak untuk diusahakan melalui pemberian pelatihan

atau pembinaan terkait manajemen usahatani untuk meningkatkan kemampuan petani dalam berusahatani jamur merang. Selain itu, diperlukannya sosialisasi kepada masyarakat mengenai budidaya jamur merang agar semakin banyak masyarakat yang tertarik untuk mengusahakannya.

4. Penelitian selanjutnya, sebaiknya meneliti terkait dengan strategi pengembangan usahatani jamur merang untuk mengembangkan usahatani jamur merang di Kecamatan Cilamaya Kulon Kabupaten Karawang.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad. 2012. *Jamur*. Agriflo, Bogor.
- Assegaf, A, Rachmawan. 2019. Pengaruh biaya tetap dan biaya variabel terhadap profitabilitas PT. Pecel Lele Lela Internasional cabang 17 Tanjung Barat Jakarta Selatan. *Jurnal Ekonomi dan Industri*, 20 (1): 1-5.
- Dinas Pertanian. 2015. Laporan tanam, panen dan produksi jamur Kabupaten Karawang 2014. Distan Tanaman Sayuran dan Biofarmaka, Karawang.
- Dinas Pertanian. 2016. Laporan tanam, panen dan produksi jamur Kabupaten Karawang 2015. Distan Tanaman Sayuran dan Biofarmaka, Karawang.
- Dinas Pertanian. 2017. Laporan tanam, panen dan produksi jamur Kabupaten Karawang 2016. Distan Tanaman Sayuran dan Biofarmaka, Karawang.
- Dinas Pertanian. 2018. Laporan tanam, panen dan produksi jamur Kabupaten Karawang 2017. Distan Tanaman Sayuran dan Biofarmaka, Karawang.
- Dinas Pertanian. 2019. Laporan tanam, panen dan produksi jamur Kabupaten Karawang 2018. Distan Tanaman Sayuran dan Biofarmaka, Karawang.
- Dinas Pertanian. 2020. Laporan tanam, panen dan produksi jamur Kabupaten

- Karawang 2019. Distan Tanaman Sayuran dan Biofarmaka, Karawang.
- Direktorat Jendral Hortikultura. 2015. Statistik produksi hortikultura tahun 2014. DJHKP, Jakarta.
- Direktorat Jendral Hortikultura. 2016. Statistik produksi hortikultura tahun 2015. DJHKP, Jakarta.
- Direktorat Jendral Hortikultura. 2017. Statistik produksi hortikultura tahun 2016. DJHKP, Jakarta.
- Direktorat Jendral Hortikultura. 2018. Statistik produksi hortikultura tahun 2017. DJHKP, Jakarta.
- Direktorat Jendral Hortikultura. 2019. Statistik Produksi hortikultura tahun 2018. DJHKP, Jakarta.
- Febriansyah, E., Nurchaini, D.S., dan Fathoni, Z. 2018. Pengaruh program desa mandiri pangan dalam meningkatkan pendapatan usahatani. *Jurnal Ilmiah*, 21 (1): 1-9.
- Hanafie, R. 2010. *Pengantar ekonomi pertanian*. CV. Andi. Offset, Yogyakarta
- Ismail, H.,dkk. 2018. *Ekonomi politik pembangunan (Kajian isu pembangunan politik di Indonesia)*. Uwais Inspirasi Indonesia, Ponorogo.
- Munawar, F, Radjab. Dan Kartika, J, Gema. 2017. Produksi dan kualitas jamur merang (*Volvariella volvaceae*) pada kelompok tani “Mitra Usaha” Kabupaten Karawang. *Bul. Agrohorti*, 5(2): 264-273.
- Nizamuddin. 2020. *Penelitian berbasis tesis dan skripsi*. Pantera Publishing, Bandung.
- Saeri, M. 2018. *Usahatani & analisisnya*. Universitas Wisnu Wardhana Malang Press, Malang.
- Saputra, W. 2014. *Budidaya jamur merang*. Agro Media Pustaka, Jakarta.
- Sobana, D.H. 2018. *Studi kelayakan bisnis*. Pustaka Setia, Bandung.
- Wahyudie, T. 2020. *Pengelolaan komoditas hortikultura unggulan berbasis lingkungan*. Forum Pemuda Aswaja, Nusa Tenggara Barat.